

## ***Strategi Dakwah Multikultural Dalam Menangkal Islamofobia***

**Mustawî Mahmuddin**

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Email: [mustawij@gmail.com](mailto:mustawij@gmail.com)

### ***Abstract***

*Islamophobia has experienced a significant increase in recent times, not only in Western countries but also in Muslim-majority nations. This phenomenon, which constitutes a form of discrimination and irrational fear toward Islam, continues to proliferate rapidly in the digital and globalization era, thereby impacting intercommunity relations. This study examines multicultural dawah strategies as a primary instrument to counteract Islamophobia through inclusive and dialogic approaches. Employing qualitative methods based on content analysis and case studies from diverse contexts, the research identifies strategies such as inclusive education, interfaith dialogue, and the utilization of digital media. The findings indicate that multicultural dawah can reduce stereotypes, foster empathy, and promote social tolerance. The implications of this study include recommendations for dawah practitioners, educational institutions, and policymakers to implement these strategies on a broader scale. This research contributes to efforts in building a harmonious society amidst cultural diversity.*

**Keywords:** *Multicultural Da'wah Strategies, Countering Islamophobia.*

### **A. Pendahuluan**

Islam merupakan agama yang komprehensif, sebab ajarannya meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia. Dalam tradisi Islam, terdapat kitab suci Al-Qur'an serta Hadis yang berperan sebagai fondasi hukum dan panduan eksistensial, mulai dari aktivitas sehari-hari hingga istirahat malam. Islam telah mengalami ekspansi yang luar biasa, sehingga kini menjadi salah satu agama dengan jumlah pengikut terbesar di dunia. Penyebaran ajaran Islam tidak terbatas pada wilayah tertentu, melainkan telah menjangkau berbagai benua dan negara dengan keragaman budaya yang luas.

Pada fase awal perkembangannya, Islam tersebar melalui dua pendekatan utama, yaitu dakwah dan perluasan wilayah. Nabi Muhammad SAW serta para sahabatnya menyebarkan ajaran Islam secara damai melalui praktik dakwah, dengan mengajak masyarakat untuk mengadopsi agama tersebut tanpa adanya unsur pemaksaan. Sementara itu, penaklukan wilayah-wilayah baru dilakukan untuk memperluas dominasi politik serta teritori kekhalifahan Islam. Seiring waktu, penyebaran Islam juga berjalan melalui jalur perdagangan dan pernikahan. Para pedagang Muslim yang terlibat dalam kegiatan perdagangan ke berbagai

wilayah tidak hanya melakukan transaksi komersial, tetapi juga menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat lokal melalui dakwah.<sup>1</sup> Selain itu, pernikahan antara Muslim dan non-Muslim turut berkontribusi dalam penyebaran Islam secara alami.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam meluasnya penyebaran Islam ialah kemajuan peradaban Islam yang menonjol di berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, seni, arsitektur, dan tata kelola pemerintahan. Kejayaan serta kemakmuran peradaban Islam pada masa keemasannya menjadi daya tarik bagi masyarakat non-Muslim untuk mempelajari dan bahkan memeluk agama Islam. Namun demikian, proses penyebaran Islam tidak terlepas dari berbagai tantangan, di antaranya munculnya sikap permusuhan terhadap Islam atau yang dikenal dengan istilah *Islamofobia*, yang termanifestasi dalam bentuk rasa takut dan kebencian terhadap ajaran serta pemeluk agama Islam.

Islamofobia merupakan suatu sikap, perilaku, atau tindakan yang mencerminkan kebencian, ketakutan, serta ketidaksukaan yang umumnya tidak berlandaskan alasan yang objektif terhadap agama Islam.<sup>2</sup> Secara disadari maupun tidak, Islamofobia berupaya menodai citra Islam sebagai agama yang damai, dan fenomena ini menimbulkan dampak negatif yang signifikan bagi Islam, para pemeluknya, serta kestabilan sosial dan politik di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Umat Islam sering kali merasa diperlakukan secara tidak adil akibat maraknya Islamofobia di berbagai kawasan, termasuk di Eropa dan Amerika. Kondisi tersebut muncul sebagai konsekuensi dari prasangka serta berbagai pelanggaran terhadap hak asasi manusia yang kerap dialami oleh komunitas Muslim di wilayah-wilayah tersebut.

Lebih jauh lagi, fenomena Islamofobia tidak hanya terbatas pada wilayah Eropa dan Amerika, tetapi juga muncul di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim, termasuk Indonesia. Baru-baru ini, ruang publik digital di Indonesia dihebohkan oleh kontroversi yang melibatkan salah satu anggota DPD RI asal Provinsi Bali, Arya Wedakarna, terkait pernyataannya mengenai penutup kepala perempuan yang dinilai menyinggung umat Muslim. Pernyataan tersebut bahkan mendapat tanggapan dari Ketua MUI Bidang Hubungan Luar Negeri dan Kerja Sama Internasional (HLNKI), Prof. Sudarnoto Abdul Hakim, yang menegaskan bahwa peristiwa tersebut merupakan bentuk nyata dari Islamofobia dan perlu diproses secara hukum.<sup>3</sup> Kasus ini mencerminkan bahwa Islam masih kerap dipersepsikan secara negatif, bahkan dianggap sebagai ancaman oleh sebagian pihak. Sebagai negara dengan

---

<sup>1</sup> Mujib, A. *Sejarah Masuknya Islam Dan Keragaman Kebudayaan Islam Di Indonesia*. (Jurnal Dewantara, 2021), h. 117-124.

<sup>2</sup> Moordiningsih. *Islamophobia dan Strategi Mengatasinya*. (Buletin Psikologi, 2004), h. 68–79.

<sup>3</sup> Nasrul, E. (2023). Soal Ucapan Kontroversi Senator Bali, MUI: Indonesia Perlu UU Anti-Islamofobia. Retrieved <https://khazanah.republika.co.id/berita/s71n9b451/soal-ucapan-kontroversi-senator-bali-mui-indonesia-perlu-uu-anti-islamophobia>.

populasi Muslim terbesar di dunia, kemunculan Islamofobia di Indonesia merupakan sebuah ironi sekaligus kenyataan yang menunjukkan kompleksitas penerimaan terhadap Islam di tengah masyarakatnya sendiri.

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya kasus islamofobia di berbagai belahan dunia, yang ditandai dengan diskriminasi terhadap umat Muslim melalui kebijakan, media, dan interaksi sosial sehari-hari.<sup>4</sup> Di Indonesia, sebagai negara multikultural dengan mayoritas penduduk Muslim, islamofobia muncul dalam bentuk intoleransi lokal, seperti penolakan terhadap tempat ibadah atau stigmatisasi media terhadap kelompok Muslim tertentu.<sup>5</sup> Masalah ini diperparah oleh pengaruh global, seperti peristiwa terorisme yang sering kali digeneralisasikan ke seluruh umat Islam, sehingga menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi kerukunan beragama.

Masalah penelitian yang diangkat adalah bagaimana strategi dakwah multikultural dapat efektif dalam menangkal islamofobia. Dakwah, sebagai upaya penyampaian ajaran Islam, perlu diadaptasi dengan pendekatan multikultural untuk menghadapi tantangan ini<sup>6</sup>. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis konsep dan penerapan dakwah multikultural; (2) mengeksplorasi strategi yang efektif; dan (3) memberikan rekomendasi praktis dalam menangkal islamophobia. Signifikansi penelitian terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan model dakwah yang inklusif, yang dapat mengurangi konflik sosial dan memperkuat nilai-nilai toleransi di era digital. Penelitian ini menggunakan kerangka teori Orientalisme dari Said (1978) untuk memahami akar islamofobia, dengan harapan hasilnya dapat menjadi acuan bagi praktisi dakwah dan kebijakan publik.

## B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada Al-Qur'an sebagai sumber data primer, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan.<sup>7</sup> Studi kepustakaan merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal, majalah, dan dokumen lainnya yang tersedia di perpustakaan atau repositori ilmiah. Selain itu, penelitian kepustakaan juga mencakup proses pengolahan dan penggabungan data dengan cara menelaah berbagai literatur, catatan, serta laporan yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian.<sup>8</sup>

## C. Pembahasan

<sup>4</sup> Said, E. W. *Orientalism*. (Pantheon Books 1978), h.154-180

<sup>5</sup> Effendy, B. *Islam and the State in Indonesia*. (Ohio University Press. 2003)

<sup>6</sup> Qardawi, Y. (2007). *Fiqh al-Da'wah*. Dar al-Qalam.

<sup>7</sup> Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1999).

<sup>8</sup> Sarwono, J. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006).

## 1. Konsep Islamofobia dan Respons Islam Berdasarkan Nilai-Nilai Qur'ani

Islam merupakan agama yang sempurna dan komprehensif terhadap konsep dakwah multikultural dan islamofobia. Pertama, Islamophobia terdiri dari dua akar kata, Islam dan phobia. Islam sudah jelas definisinya. Sedangkan phobia memiliki arti perasaan takut, perasaan tidak suka, perasaan khawatir yang relative cenderung tidak berdasar.<sup>9</sup> Phobia juga dapat dikatakan kecemasan seseorang dalam menghadapi objek atau situasi yang ditakuti atau dalam antisipasi akan menghadapi situasi tertentu.

Secara istilah, Runny Mede Trust dalam penelitiannya mendefinisikan Islamophobia sebagai “ketakutan atau benci Islam” dan sebagai “permusuhan yang tidak berdasar terhadap lingkungan Islam<sup>10</sup>. Lebih lanjut menurut sosiolog Moordiningsih Islamophobia merupakan sejenis kekhawatiran atau ketakutan yang dirasakan individu atau kelompok sosial terhadap Islam dan umat Islam sebagai akibat dari penafsiran iman yang tertutup dan keyakinan bahwa Islam adalah agama “inferior” yang tidak boleh berdampak pada norma-norma masyarakat<sup>11</sup>. Islamofobia didefinisikan sebagai ketakutan atau kebencian sistematis terhadap Islam, yang berakar pada Orientalisme<sup>12</sup>. Penelitian<sup>13</sup> menggambarkan islamofobia sebagai fenomena struktural, di mana media Barat sering kali memportray Muslim sebagai "ancaman", seperti dalam kasus larangan burka di Prancis. Di Indonesia<sup>14</sup> menyoroti bahwa islamofobia dapat muncul dalam bentuk konflik lokal, seperti kasus Ahmadiyah, yang mencerminkan ketegangan antar kelompok agama.

Kedua, dakwah multikultural melibatkan pendekatan yang menghargai keragaman, seperti yang dijelaskan oleh<sup>15</sup>. Yang menekankan dakwah sebagai proses edukasi yang penuh rahmah<sup>16</sup>. Dalam survei global menemukan bahwa dakwah melalui dialog dapat mengurangi prasangka, terutama di kalangan pemuda. Selain itu,<sup>17</sup> membahas peran komunitas imajiner dalam dakwah, di mana media digital membantu membangun identitas Islam yang positif di tengah masyarakat multikultural.

<sup>9</sup> Kuswaya, A. Melawan Islamophobia. (Kekata. 2020).

<sup>10</sup> Kuswaya, A. Melawan Islamophobia. (Kekata. 2020).

<sup>11</sup> Asrinda, A., & Aidil, H. Wacana Islamophobia di Media Sosial. (Jurnal Medium, 2019), h. 68–82.

<sup>12</sup> Said, E. W. *Orientalism*. (Pantheon Books. 1978).

<sup>13</sup> Allen, C. *Islamophobia*. (Ashgate Publishing. 2010).

<sup>14</sup> Effendy, B. *Islam and the State in Indonesia*. (Ohio University Press. 2003)

<sup>15</sup> Qardawi, Y. *Fiqh al-Da'wah*. (Dar al-Qalam. 2007).

<sup>16</sup> Esposito, J. L., & Mogahed, D. *Who Speaks for Islam? What a Billion Muslims Really Think*. Gallup Press. 2007).

<sup>17</sup> Anderson, B. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. (Verso. 2011).

Beberapa studi kasus menunjukkan efektivitas strategi ini. Misalnya, program CAIR di AS<sup>18</sup>. Menggunakan dialog antaragama untuk mengurangi islamofobia di kampus, sementara<sup>19</sup>, menganalisis forum interfaith di Malaysia yang berhasil menurunkan konflik komunal. Namun<sup>20</sup>, menyoroti tantangan, seperti penyebaran hoaks di media sosial yang memperkuat islamofobia. Kesenjangan dalam literatur adalah kurangnya fokus pada dakwah multikultural di konteks Asia Tenggara, yang menjadi fokus penelitian ini untuk mengisi celah tersebut.

Islamophobia ini sudah menyebar dimana-mana yang memunculkan ketakutan, kekhawatiran, dan rasa tidak aman muncul karena pandangan terhadap Islam yang tidak sesuai dengan esensi sejatinya. Menurut<sup>21</sup>. Islam berasal dari kata "salima" yang berarti keselamatan dan kedamaian. Islam adalah agama dengan esensi sosial yang tinggi. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai sosial masyarakat, pendidikan karakter, hukum, dan aspek-aspek lainnya<sup>22</sup>. Dalam hal ini kita bisa membantah bahwa islam itu bukanlah penyebar teroris, tetapi hanya oknum yang ingin berniat buruk terhadap agama islam. Kita bisa mencari kebenarannya dengan benar di dalam Al-Quran. Al-Quran menekankan tema keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Ini mencakup keseimbangan antara iman dan amal, hak dan kewajiban, dunia dan akhirat, serta hak asasi manusia dan tanggung jawab sosial. Al-Quran menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan tersebut untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan<sup>23</sup>. Al-Qur'an menentang pada kasus tersebut. Allah SWT berfirman dalam surah Ali-Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ①

<sup>18</sup> CAIR *Annual Report on Islamophobia in the United States*. (Council on American-Islamic Relations.2020).

<sup>19</sup> Hassan, R. *Interfaith Dialogue in Malaysia: Challenges and Prospects*. (Asian Journal of Social Science, 2015), h. 125-148.

<sup>20</sup> Tufekci, Z. *Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest*. (Yale University Press.2017).

<sup>21</sup> Taufiqullah, H. O.). *Kuliah Agama Islam*. (Bandung. 1991)

<sup>22</sup> Arjuna, A., Patricia, P. R., Mailinda, R., & Supriyanto, JKritik Al-Quran terhadap Islamofobia (Studi Tahlili QS. Ali-Imran: 159). (In Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies. 2022), h. 91-100

<sup>23</sup> Firmansyah, M. (2023). Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Al-Quran Dan Hadis: Critical Thinking Skills In The Study Of The Quran And Hadith. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 15-27.

*“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencinta orang-orang yang bertawakal.”*

Surat Ali Imran ayat 159 ini menekankan pentingnya sikap lemah lembut dan keikhlasan untuk memaafkan kesalahan orang lain. Lewat ayat ini pula, Allah mendorong umat-Nya untuk rendah hati, tidak kasar, dan tidak keras hati terhadap orang lain. Ayat di atas secara jelas menyatakan bahwa Allah memerintahkan umat Muslim untuk bersikap lemah lembut terhadap orang lain. Jika melihat konteks dari ayat sebelumnya, yaitu ayat 156, dijelaskan bahwa Allah melarang kaum Muslim untuk meniru sikap arogan orang-orang kafir. Bahkan, di ayat tersebut, Allah seakan-akan memuji orang-orang Muslim.

“Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh.” akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan.” Ayat tersebut menjadi bukti dan inti dari prinsip-prinsip yang dijalankan dalam Islam, menunjukkan bahwa agama ini mengedepankan kasih sayang, rasionalitas, inklusivitas, serta mendorong kebebasan berpikir. Selain itu, Al-Qur’an menegaskan bahwa umat Muslim merupakan umat terbaik yang menegaskan kebenaran dan mencegah kemungkaran. Kualitas tersebut tercapai karena peran umat Muslim sebagai *ummatan wasathan*, sebuah konsep yang relevan dan sangat dibutuhkan dalam konteks dunia internasional saat ini. Beberapa penafsiran menekankan secara implisit bahwa Islam sangat menekankan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, kesabaran, dan kebajikan lainnya. Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat seharusnya tidak mengadopsi sikap Islamofobia atau prasangka negatif terhadap Islam.

## 2. Strategi Menangkal Islamopobia

Islamofobia sering muncul akibat minimnya pemahaman serta kurangnya komunikasi yang efektif antara pemeluk agama yang berbeda.<sup>24</sup> Hal ini tidak berarti bahwa kita harus memusuhi individu yang mengkritik atau menjelekkan agama kita, melainkan dapat menanggulangi prasangka dan stereotip negatif yang kerap menjadi

---

<sup>24</sup> Sukatin, S., Sawitry, M., Rahma, R., & Patimah, S. Urgensi Menghilangkan Islamophobia Demi Kelancaran Implementasi Moderasi Beragama di Kehidupan Masyarakat. Blantika: (Multidisciplinary Journal, 2023), h. 81-88

sumber konflik. Konsep tata krama beragama berperan sebagai upaya untuk menjaga tradisi serta menyebarkan ajaran agama secara bersahabat. Dengan kata lain, tata krama beragama merupakan strategi untuk memelihara hubungan harmonis tanpa harus menimbulkan ketakutan atau memperkuat prasangka terkait Islamofobia.

Fenomena Islamofobia dapat menjadi sumber perpecahan antarumat beragama yang serius.<sup>25</sup> Individu yang terpengaruh oleh stereotip atau rumor yang menyamakan Islam dengan terorisme cenderung menyebarkan informasi negatif lebih luas, yang berdampak merugikan. Dalam konteks Indonesia, agama-agama memiliki dua dimensi utama, yakni dimensi teologis dan konstruksi sosial. Kedua dimensi ini membentuk cara pandang serta pola pikir masyarakat,<sup>26</sup> sehingga perbedaan dalam ritus atau pemahaman keagamaan tidak jarang memicu konflik dan perpecahan. Perbedaan yang semakin kompleks kini menjadi isu sensitif yang sulit diterima, dan kondisi ini nyata-nyata mengancam keharmonisan sosial yang seharusnya tetap terjaga meskipun terdapat perbedaan.

Untuk mengurangi klaim Islamofobia dan membangun kerukunan antarumat beragama, pembelajaran multikulturalisme dapat diterapkan. Konsep ini menekankan pengelolaan masyarakat yang beragam dengan mengakui keanekaragaman budaya secara politik maupun sosial, termasuk kelompok-kelompok kecil sekalipun.<sup>27</sup> Masyarakat terbentuk dari berbagai lapisan kemajemukan, baik budaya, sejarah, agama, kondisi geografis, maupun memori kolektif yang terinternalisasi menjadi nilai-nilai bersama. Selain itu, upaya menangkal klaim Islamofobia juga dapat dilakukan melalui penerapan prinsip-prinsip moderasi beragama, guna menghindari sikap ekstrem dalam praktik keagamaan, sebagaimana dibahas dalam buku *Membumikan Moderasi Beragama di Indonesia*.

a. Tidak berlebihan (*Tawassuth*)

Prinsip *tawassuth* menekankan pentingnya bersikap moderat dan tidak berlebihan dalam menilai suatu permasalahan. Dalam konteks ini, tidak sepatutnya seluruh non-Muslim dianggap sebagai penganut Islamofobia, sebab perilaku tersebut hanya dilakukan oleh sebagian kecil individu, bukan mewakili keseluruhan kelompok atau agama tertentu. Demikian pula, ketika menghadapi kasus Islamofobia, umat Islam perlu bersikap proporsional dengan menyampaikan fakta

---

<sup>25</sup> Naim, N., & Sauqi, A. Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: (Ar-Ruzz Media, 2017).

<sup>26</sup> Ghufroon, FEkspresi Keberagamaan di Era Milenium. (IRCiSoD, 2016).

<sup>27</sup> Noor, N. M). Manual Etika Lintas Agama untuk Indonesia. (Globlethics.net, 2015)

dan data yang akurat mengenai insiden tersebut tanpa melebih-lebihkan atau menutupi kebenaran.

b. Keseimbangan (*Tawazun*)

Tawazun mengandung makna keseimbangan dalam memahami dan menjalankan kehidupan, baik dalam aspek duniawi maupun ukhrawi. Dalam hal ini, umat Islam diharapkan mampu menjaga keseimbangan dalam menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang bijak. Fokus terhadap isu Islamofobia tidak boleh mengaburkan nilai-nilai positif Islam yang menekankan kedamaian, keadilan, dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia.

c. Menetapkan sesuatu pada tempatnya (*I'tidal*)

Prinsip *i'tidal* berarti menempatkan segala sesuatu secara proporsional dan sesuai dengan porsinya. Umat Islam hendaknya tetap teguh dalam kebenaran dan tidak terprovokasi oleh sikap atau tindakan individu yang menunjukkan kebencian terhadap Islam. Dengan demikian, respons yang diberikan harus tetap berlandaskan pada nilai keadilan dan tidak menimbulkan dampak negatif yang lebih luas.

d. Toleransi (*Tasamuh*)

*Tasamuh* merupakan sikap menghargai dan menghormati perbedaan antarindividu maupun antarumat beragama. Kerukunan antar pemeluk agama merupakan kunci terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis di tengah keberagaman. Dengan menerapkan sikap toleran, masyarakat dapat mencegah munculnya Islamofobia, yaitu rasa takut dan kebencian terhadap Islam dan umat Muslim. Toleransi antarumat beragama mencakup saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial yang tak terelakkan.

e. Egaliter (*Musawah*)

*Musawah* mencerminkan sikap tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan latar belakang budaya, sosial, atau keyakinan, serta menolak rasa superioritas terhadap kelompok lain. Umat Islam perlu bersikap sabar dan konsisten dalam memberikan pemahaman bahwa Islamofobia merupakan pandangan yang keliru dan merugikan.

Penerapan prinsip-prinsip tersebut menjadi langkah penting dalam menanggulangi Islamofobia di berbagai lapisan masyarakat. Upaya ini perlu terus dilakukan agar Islam tidak dipersepsikan sebagai agama yang identik dengan terorisme, karena tindakan ekstrem yang mengataskan Islam sejatinya dilakukan oleh oknum

yang berupaya menciptakan perpecahan dan meruntuhkan semangat keberagaman antarumat beragama

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah multikultural adalah pendekatan yang efektif dan berkelanjutan untuk menangkal islamofobia, dengan fokus pada pendidikan, dialog, dan media. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya mengurangi prasangka tetapi juga membangun fondasi toleransi jangka panjang. Rekomendasi meliputi: (1) penguatan program dakwah di sekolah dan komunitas; (2) kerjasama antar agama melalui inisiatif pemerintah; dan (3) peningkatan literasi digital untuk melawan hoaks. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji strategi ini di konteks urban dan rural. Secara keseluruhan, dakwah multikultural menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

#### Referensi

- Allen, Christopher. *Islamophobia*. Farnham, UK: Ashgate Publishing, 2010.
- Anderson, Benedict. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Revised ed. London: Verso, 2011.
- Arjuna, Aditya, Patricia Priskila Rajagukguk, Mailinda Rahmawati, and Supriyanto. "Kritik Al-Quran terhadap Islamofobia (Studi Tahlili QS. Ali-Imran: 159)." In *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies*, 91–100, 2022.
- Asrinda, Amira, and Hilmi Wicaksono Aidil. "Wacana Islamophobia di Media Sosial." *Jurnal Medium* 1, no. 1 (2019): 68–82.
- Council on American-Islamic Relations (CAIR). *Annual Report on Islamophobia in the United States*. Washington, DC: CAIR, 2020.
- Effendy, Bahtiar. *Islam and the State in Indonesia*. Athens: Ohio University Press, 2003.
- Esposito, John L., and Dalia Mogahed. *Who Speaks for Islam? What a Billion Muslims Really Think*. New York: Gallup Press, 2007.
- Firmansyah, Mochamad. "Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Al-Quran Dan Hadis: Critical Thinking Skills In The Study Of The Quran And Hadith." *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 3 (2023): 15–27.
- Ghufron, Firman. *Ekspresi Keberagaman di Era Milenium*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.
- Hassan, Riaz. "Interfaith Dialogue in Malaysia: Challenges and Prospects." *Asian Journal of Social Science* 43, no. 1–2 (2015): 125–48.
- Kuswaya, Adib. *Melawan Islamophobia*. Yogyakarta: Kekata Publisher, 2020.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Moordiningsih. "Islamophobia dan Strategi Mengatasinya." *Buletin Psikologi* 12, no. 2 (2004): 68–79.
- Mujib, Abdul. "Sejarah Masuknya Islam Dan Keragaman Kebudayaan Islam Di Indonesia." *Jurnal Dewantara* 9, no. 2 (2021): 117–24.
- Naim, Ngainun, and Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

- Nasrul, Ekie. "Soal Ucapan Kontroversi Senator Bali, MUI: Indonesia Perlu UU Anti-Islamofobia." *Republika*, 2023. Accessed October 23, 2023. <https://khazanah.republika.co.id/berita/s71n9b451/soal-ucapan-kontroversi-senator-bali-mui-indonesia-perlu-uu-anti-islamophobia>.
- Noor, Noor Mohammad. *Manual Etika Lintas Agama untuk Indonesia*. Birmingham, UK: [Globlethics.net](http://Globlethics.net), 2015.
- Qardawi, Yusuf. *Fiqh al-Da'wah*. Cairo: Dar al-Qalam, 2007.
- Said, Edward W. *Orientalism*. New York: Pantheon Books, 1978.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sukatin, Sawitry, Rahma Rahma, and Siti Patimah. "Urgensi Menghilangkan Islamophobia Demi Kelancaran Implementasi Moderasi Beragama di Kehidupan Masyarakat." *Blantika: Multidisciplinary Journal* 1, no. 4 (2023): 81–88.
- Taufiqullah, Hedyanto. *Kuliah Agama Islam*. Bandung: Angkasa, 1991.
- Tufekci, Zeynep. *Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest*. New Haven: Yale University Press, 2017.